

CEGAH ISPA MELALUI PENYULUHAN MENGGUNAKAN MEDIA BANNER DAN LEAFLET

Suarni¹, Sulaiman², Gebi Adisti¹, Andi Ayumar²

¹S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Alamat Korespondensi: suarniarni42@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Salah satu faktor utama tingginya kasus ISPA adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang tepat. Penyuluhan dengan menggunakan media edukatif seperti banner dan leaflet dinilai efektif dalam membantu meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini.

Tujuan: Untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang upaya pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) melalui penyuluhan yang memanfaatkan media banner dan leaflet di Puskesmas Bulupoddo

Metode: Kegiatan dilakukan dengan penyuluhan menggunakan media banner dan leaflet kemudian dilanjutkan dengan pemasangan banner di lokasi strategis dan pembagian leaflet kepada pengunjung Puskesmas Bulupoddo. Materi edukasi meliputi pengertian, penyebab, gejala, dan cara pencegahan ISPA. Evaluasi dilakukan secara observasi non-formal dan umpan balik lisan dari masyarakat.

Hasil: Kegiatan edukasi pencegahan ISPA yang disampaikan penyuluhan menggunakan media banner dan leaflet berlangsung dengan baik serta memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat. Mayoritas pengunjung mengaku memperoleh manfaat dan merasa terbantu dengan informasi yang disajikan melalui media tersebut, menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan, mencuci tangan, serta mengenali gejala ISPA.

Kesimpulan: Penggunaan banner dan leaflet sebagai media edukatif terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan ISPA di Puskesmas Bulupoddo.

Keywords: ISPA, Pengetahuan, Banner, Leaflet, Edukasi kesehatan

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan utama dalam kesehatan masyarakat. ISPA adalah infeksi yang terjadi secara mendadak dan dapat menyerang berbagai bagian dari sistem pernapasan, mulai dari hidung, tenggorokan, hingga paru-paru, termasuk alveoli, sinus, telinga tengah, serta pleura. Umumnya, penyakit ini berlangsung selama sekitar dua minggu dan menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah. Infeksi bisa melibatkan area di atas laring dan dapat terjadi secara bersamaan ataupun bertahap pada saluran pernapasan atas dan bawah (Saurina et al., 2024).

Dalam beberapa dekade terakhir, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan tren peningkatan baik secara global maupun di Indonesia. Penyakit ini termasuk kategori menular dan merupakan salah satu penyebab utama kematian serta beban kesehatan di dunia. Diperkirakan hampir empat juta jiwa meninggal setiap tahunnya akibat ISPA, di mana sekitar 98% dari kasus tersebut

berasal dari infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah. Angka kematian tertinggi ditemukan pada kelompok rentan seperti bayi, anak-anak, dan lansia, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah.

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) adalah penyakit menular yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah. Keparahan penyakit ini bervariasi, mulai dari infeksi tanpa gejala hingga kondisi berat yang berpotensi fatal. Tingkat keparahan tersebut dipengaruhi oleh jenis patogen yang menginfeksi, faktor lingkungan, serta kondisi kesehatan individu. Secara umum, ISPA berlangsung kurang dari dua minggu dan ditandai oleh gejala seperti demam, batuk, hidung tersumbat atau berair, sakit kepala, nyeri tenggorokan, peningkatan produksi lendir, serta hilangnya selera makan (Sinaga et al., 2024).

Tingkat kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan, seperti polusi udara, tingginya kepadatan penduduk, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta terbatasnya akses terhadap fasilitas kesehatan. Hasil sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di area dengan kualitas udara buruk memiliki risiko 2,3 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan anak-anak yang hidup di lingkungan dengan udara yang bersih (Widyaningsih, 2022). Di samping itu, aspek sosial ekonomi seperti rendahnya tingkat pendapatan dan tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah turut memperburuk penyebaran Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Aulia, 2022).

Salah satu langkah pencegahan (preventif) yang dilakukan adalah melalui strategi pelayanan kesehatan berbasis edukasi mengenai ISPA. Upaya ini perlu ditingkatkan dengan memperkuat kegiatan promosi kesehatan guna mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan, serta membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. (Sinaga et al., 2024).

Banyaknya kasus ISPA yang terjadi di Masyarakat sering kali berkaitan dengan minimnya pemahaman masyarakat mengenai cara pencegahan dan penanganan penyakit ini. Kurangnya kesadaran terhadap gejala awal ISPA membuat banyak orang menunda untuk mencari bantuan medis, sehingga kondisi kesehatannya dapat memburuk dan risiko penularan kepada orang lain pun meningkat (Sugiarto, 2024).

Berbagai penelitian telah menyatakan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyebab utama kematian di berbagai kelompok usia. Data dari studi sebelumnya menyatakan bahwa ISPA merupakan faktor dominan dalam meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada anak-anak berusia di bawah lima tahun. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 6,6 juta balita meninggal dunia akibat ISPA, dan sekitar 95% dari kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang. Selain berdampak fatal, ISPA juga dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama bayi yang berisiko mengalami gangguan pada fungsi sistem pernapasan mereka (Fetriyah et al., 2023). Menurut petugas kesehatan puskesmas Bulupoddo mengatakan bahwa penyakit ISPA salah satu Penyakit yang sering terjadi di Kecamatan Bulupoddo.

Pengetahuan dan pengalaman adalah faktor penting yang mempengaruhi individu dalam mengambil tindakan tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan yang baik akan berujung pada tindakan nyata, termasuk di dalamnya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut. Penelitian sebelum-sebelumnya telah menunjukkan ada kaitan antara level pengetahuan dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut. Penyebaran infeksi saluran pernapasan akut dapat dihindari dengan berbagai cara, yang terpenting adalah melalui perilaku menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Diperlukan pendidikan kesehatan dengan media yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mengenai cara-cara pencegahan infeksi saluran pernapasan akut (Martono et al., 2023).

Oleh karena itu, upaya pengendalian dan pencegahan penyebaran ISPA menjadi salah satu fokus utama dalam menjaga kesehatan masyarakat. Puskesmas, sebagai layanan kesehatan terdepan yang paling dekat dengan masyarakat, memiliki peranan strategis dalam menekan laju penularan ISPA. Salah satu pendekatan yang dapat dimaksimalkan oleh Puskesmas adalah pemanfaatan media promosi kesehatan. Berbagai bentuk media seperti banner, leaflet, poster, penyuluhan langsung, maupun media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi edukatif mengenai pencegahan ISPA, misalnya pentingnya mencuci tangan, menggunakan masker, dan menjaga sirkulasi udara dalam rumah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai perawatan ISPA, dimulai dari definisi, faktor penyebab, tanda dan gejala, hingga langkah-langkah pencegahannya. Dengan pengetahuan yang memadai, masyarakat diharapkan mampu melakukan tindakan perawatan sejak dini dan mencegah penularan ISPA secara lebih efektif.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui penyuluhan pencegahan ISPA dengan memanfaatkan media banner dan leaflet di wilayah Puskesmas Bulupoddo. Banner dipasang di titik-titik strategis agar dapat dengan mudah terlihat oleh masyarakat luas, sedangkan leaflet dibagikan secara langsung kepada para pengunjung Puskesmas. Konten edukatif yang disampaikan mencakup informasi mengenai penyebab, tanda-tanda, serta langkah-langkah pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukatif mengenai pencegahan ISPA melalui penyuluhan dengan menggunakan media banner dan leaflet di Puskesmas Bulupoddo berlangsung dengan baik dan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat. Banner yang ditempatkan di titik-titik strategis terbukti efektif sebagai media informasi visual bagi para pengunjung. Sementara itu, leaflet yang dibagikan secara langsung turut membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penyebab, gejala, dan langkah-langkah pencegahan ISPA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cilandak, Jakarta, yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan leaflet dan

poster mampu meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki balita hingga 45% dalam kurun waktu dua minggu (Rahmawati, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Handayani, L., Supriyanto, B., & Yusuf, (2023) Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media edukatif visual seperti banner dan poster, khususnya jika ditempatkan di area strategis seperti ruang tunggu Puskesmas, mampu mempercepat pemahaman masyarakat terhadap informasi kesehatan. Bahkan pengunjung yang tidak mengikuti penyuluhan secara langsung tetap dapat memperoleh pengetahuan melalui media ini. Penyajian informasi melalui banner memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri, terutama terkait upaya pencegahan penyakit seperti ISPA.

Selama penyuluhan berlangsung, respons masyarakat tergolong positif. Beberapa pengunjung tampak memperhatikan isi banner sambil berdialog dengan tenaga kesehatan, sementara yang lain membawa pulang leaflet sebagai bahan bacaan di rumah. Berdasarkan hasil observasi informal dan tanggapan lisan dari warga, mayoritas merasa terbantu dengan kehadiran media edukasi ini. Mereka mengaku memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan, pentingnya mencuci tangan, serta waktu yang tepat untuk membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian pada anak-anak di negara berkembang. Penyakit ini menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah dan bersifat menular, dengan tingkat keparahan yang bervariasi, mulai dari kondisi ringan tanpa gejala hingga infeksi serius yang dapat mengancam jiwa. Keparahan ISPA sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan status kesehatan individu yang terinfeksi. ISPA juga didefinisikan sebagai infeksi akut pada saluran pernapasan yang ditularkan dari satu individu ke individu lain melalui agen penyebab infeksi (Defrianti et al., 2024). ejala umumnya timbul secara cepat, dalam beberapa jam hingga beberapa hari, dan meliputi demam, batuk, sakit tenggorokan, pilek (coryza), kesulitan bernapas, mengi, hingga sesak napas (Romdhona, 2023).

Penurunan kasus ISPA pada anak balita dapat dicapai melalui pendekatan Pelayanan kesehatan yang komprehensif mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan melalui berbagai sarana pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Polindes, dan Posyandu. Dalam beberapa kasus, ISPA dapat sembuh dengan sendirinya tanpa intervensi medis (self-limited disease). Oleh karena itu, penanganan gejala dapat dilakukan dengan memberikan waktu istirahat selama 2–3 hari, menghindari aktivitas berat, serta meningkatkan konsumsi makanan bergizi dan seimbang. Upaya pencegahan ISPA pada balita juga dapat dilakukan melalui pemberian imunisasi dasar secara lengkap dan teratur, distribusi kapsul vitamin A, serta peningkatan edukasi kepada orang tua agar mereka memahami cara-cara pencegahan ISPA secara efektif (Swasti & Natalia, 2025).

ISPA tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta menambah beban ekonomi keluarga akibat tingginya biaya pengobatan. Menurut Teori Germinal yang dikembangkan oleh Louis Pasteur dan Robert Koch, mikroorganisme

seperti virus dan bakteri merupakan penyebab utama penyakit menular, termasuk ISPA. Sementara itu, Teori Lingkungan menyoroti bahwa faktor-faktor seperti pencemaran udara dan buruknya sanitasi lingkungan turut memperbesar risiko terjadinya ISPA (Swasti & Natalia, 2025).

Hasil penelitian di Posyandu Desa Abumbun Jaya mengungkapkan bahwa penggunaan media edukatif seperti leaflet dan poster (banner) secara efektif meningkatkan pemahaman ibu-ibu mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Edukasi yang diberikan melalui metode ceramah dan diskusi, dengan dukungan media visual tersebut, menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta sebesar 57,7% setelah intervensi dilakukan (Fetriyah et al., 2023). Temuan ini memperkuat bukti bahwa media cetak yang ringkas dan portabel seperti leaflet berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta secara lebih mendalam.

Media promosi kesehatan yang efektif adalah media yang dapat menyampaikan informasi secara sesuai dengan tingkat pemahaman audiens, sehingga dapat mendorong perubahan sikap yang diharapkan. Penyuluhan yang dilakukan melalui metode ceramah, disertai dengan penggunaan media leaflet, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu. Dalam pelaksanaannya, informasi disampaikan secara langsung oleh peneliti kepada peserta, dengan menggunakan leaflet yang dirancang berisi gambar serta informasi kesehatan yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami (Nelfi Santingan, Elisabet Bre Boli, 2024).

Penyuluhan yang disampaikan melalui media leaflet dan banner bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang ISPA. Pemilihan leaflet dan banner sebagai media edukasi dianggap efektif karena mampu menyampaikan informasi secara langsung dan mudah diterima oleh masyarakat. Leaflet dirancang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga memudahkan peserta dalam memahami isi materi yang disampaikan (Fetriyah et al., 2023).

Selain itu, media banner memiliki daya tarik visual yang kuat, sehingga gampang menarik perhatian orang-orang yang lewat. Dalam penelitian oleh Zuraida Sagala et al., (2024) Pemanfaatan banner dalam kegiatan penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait risiko ISPA serta pentingnya menjaga kebersihan dan menerapkan gaya hidup sehat hingga mencapai 97,1%. Capaian ini menunjukkan bahwa spanduk dapat menjadi media komunikasi yang efisien dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara luas dan cepat kepada masyarakat

DOKUMENTASI



KESIMPULAN

Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di masyarakat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Bulupoddo, dapat ditingkatkan melalui edukasi berbasis media banner dan leaflet. Media ini efektif dalam menyampaikan informasi mengenai penyebab, gejala, dan cara pencegahan ISPA, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hasil pelaksanaan menunjukkan respon positif dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan ISPA. Dengan demikian, penggunaan media edukasi sederhana seperti banner dan leaflet sangat direkomendasikan sebagai strategi promosi kesehatan yang mudah, murah, dan berdampak nyata dalam upaya menurunkan angka kejadian ISPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi ini. Secara khusus, penghargaan kami tujuhan kepada Kepala Puskesmas Bulupoddo beserta seluruh jajaran staf atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, serta kepada masyarakat yang telah berperan aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim pelaksana pengabdian dan seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan kegiatan dan pelaksanaan program edukasi pencegahan ISPA melalui banner dan leaflet. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., Renaldi, R., Dewi, O., Rany, N., & Hamid, A. (2023). Perilaku Pencegahan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 12–20. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1127>
- Aulia, P. N. et al. (2022). Impact of visual health media on ARI awareness in rural Indonesia. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ari24>
- Defrianti, F., Hanifa, F., & Jayatmi, I. (2024). Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Suami, dan Status Imunisasi Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 1799–1808. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Fetriyah, U. H., Riduansyah, M., Rahayu, A., Rahmadaniah, D., Nisa, K., Hidayah, L., Mariani, M., Panca Putria, E., Muna, A., Leluni, A., Lestari, A. T., Yuniarti, A., Putri, A., Pitriya, A., Anggraini, F., Wikklin, M., Meka, A. D., Hidayati, A., Rahmi, A., ... Mariam, M. (2023). Pemberian Edukasi Tentang Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita Melalui Media Inovatif Berupa Poster Dan Leaflet Di Posyandu Desa Abumbun Jaya. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 1(3), 92–97. <https://doi.org/10.63004/mcm.v1i3.191>
- Handayani, L., Supriyanto, B., & Yusuf, A. (2023). Edukasi Kesehatan Pencegahan ISPA Menggunakan Media Visual di Ruang Publik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(2), 102–109.
- Martono, W. B., Sari, A. P., Suryani, R. E., & Balqis, I. A. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet tentang Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1(Oktober), 123–128. <https://doi.org/10.26714/pskm.v1ioktober.199>
- Nelfi Santingan, Elisabet Bre Boli, J. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu tentang ispa melalui ceramah dan leaflet di puskesmas elly uyo jayapura 1,2,3. *Human Care Journal*, 9(2), 303–309.
- Rahmawati, D. et al. (2021). Leaflet and poster effectiveness in increasing ISPA knowledge among mothers. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(12), 215–222.
- Romdhona, D. (2023). *Pengaruh Pengetahuan Tentang Infeksi Saluran the Influence of Knowledge About Acute Respiratory Tract Infections (Ari) in the Serpong 2 Puskesmas Area* , . 2, 41–48. <https://doi.org/10.24853/assyifa.4.2.41-48>
- Sagala, Z., Dewi, L. P., Safitri, H. N., & Pebriani, R. (2024). Penyuluhan Kesehatan Bahaya ISPA dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Health Counseling on the Dangers of ISPA and the Application of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS). *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3).
- Saurina, P., Sagala, M., & Auliayak, M. S. (2024). *Orang Tua Dalam Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Penderita Ispa Di Kelurahan Pujidadi Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai Tahun 2024*. 37–44.

- Sinaga, M., Murdianto, E., Simanullang, A., Batee, Y., Lumbantoruan, R. G., & Rialdi Silaban, T. R. (2024). Strategi Layanan Kesehatan Melalui Edukasi Tentang Infeksi Saluran Nafas Atas (Ispa) Di Puskesmas Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1327–1332. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1171>
- Sugiarto, S. (2024). Peningkatan pengetahuan pencegahan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Masyarakat di Desa Air Hangat. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.30644/jphi.v6i1.857>
- Swasti, N. K., & Natalia, O. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan ISPA pada Balita untuk Meningkatkan Kesehatan Keluarga. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 22–30. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i1.664>
- Widyaningsih, A. et al. (2022). Environmental and socio-economic determinants of ARI in children under five in Indonesia. *International Journal of Public Health Research*, 2(9), 55–62. <https://doi.org/10.35801/ijphr.v9i2.102>